

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Semantik

##### 2.1.1 Pengertian Semantik

Pada mulanya, *semantic* berasal dari bahasa Yunani, *sema* yaitu kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino*, yang berarti “menandai” atau “melambangkan” (Chaer, 1994:2). Kata *semantic* ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna, atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari 3 tataran analisis bahasa : fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 1994:2). Jadi, ilmu semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Menurut Saussure (2007) tanda linguistik terdiri dari :

1. Komponen makna yang menggantikan yang berwujud bunyi bahasa.
2. Komponen yang diartikan atau makna komponen pertama.

Kedua komponen ini adalah tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berada diluar bahasa atau yang lazim disebut *reference*. Dedi Sutedi (2011:127) dalam dasar-dasar linguistik dalam bahasa Jepang menyebutkan bahwa semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna, semantik memegang peranan penting karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan suatu makna. Ketika seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud karena ia bisa menangkap makna yang disampaikan.

Kajian semantik dalam bahasa Jepang biasanya mengkaji objek tentang makna kata (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa, baik

positif maupun negatif (Chaer, 2013:65) . Hal ini diperkuat oleh Ichiro (1991:1-3), seorang ahli semantik modern, yang mengemukakan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dari kata, frasa, kalimat. Menurutnya, bila melihat sebuah makna dengan sudut pandang secara objektif maupun secara fisik, banyak hal yang berbeda dan tidak sesuai. Ketika hendak melihat sebuah makna dalam kondisi seperti itu, lebih baik menggunakan sudut pandang secara subjektif. Hal ini dikarenakan kata atau kalimat merupakan sesuatu yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari dan dari setiap individu akan lahir makna makna yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Semantik dalam bahasa Jepang disebut “*imiron*”. Menurut Kazama (2014: 83), semantik atau “*imiron*” yaitu,

“語や形態素とその集会である句や文には意味がある。語、形態素や文の意味を対象とする言語学の分野や意味論という。”

「*go ya keitaiso to sono shuukai de aru ku ya bun ni wa imi ga aru. Go, keitaiso ya bun no imi o taishou to suru gengogaku no bunya ya imiron toiu.*」

Kumpulan dari kata dan morfem yang membentuk frasa dan kalimat memiliki makna. Cabang ilmu linguistic yang meneliti makna kata, makna morfem, dan makna kalimat disebut semantic.

Sementara itu, Sakuma Jun Ichi (2004:95), menjelaskan *imiron* adalah

“言語の機能が意味の伝達にある以上、意味の問題を避けて通ることはできません。意味論では、言語の性質を、意味の側面に着目して考察します。”

「*Gengo no kinou ga imi no dentatsu ni aru ijou, imi no mondai wo sakete tooru kotow a dekimasen. Imiron de wa, gengono seihetsu wo, imi no sokumen ni chakumoku shite kousaku kousatsu shimasu.*」

Karena fungsi dari bahasa adalah menyampaikan makna, maka kita tidak bisa menghindari dari permasalahan tentang makna, ilmu semantic adalah ilmu yang mempelajari tentang karakteristik makna bahasa, memperhatikan lalu meninjau dari segi makna.

### 2.1.1 Jenis-jenis Semantik

Ada beberapa jenis semantik yang dibedakan sesuai tataran atau bagian dari bahasa penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa itu, maka jenis dari semantiknya disebut dengan

semantik leksikal. Semantik leksikal ini diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang terdapat dalam leksem demikian disebut dengan makna leksikal. Leksem merupakan istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik yang menyebutkan akan satuan bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis yang sering didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil.

Semantik merupakan salah satu sub disiplin linguistik yang membahas mengenai makna yang terdapat dalam suatu proses pemaknaan baik dari pihak si pembicara maupun juga si pendengar dalam suatu pembicaraan. Peran suatu makna terdapat beberapa ahli atau pakar linguistik yang telah menjabarkan jenis-jenis semantik atau makna yang sesuai dengan pandangannya masing-masing. Hal ini diungkapkan oleh Leech (dalam Chaer, 1994:290) yang memberikan jenis-jenis atau macam-macam semantik.

1. Semantik Konseptual

Semantik konseptual adalah makna denotatif atau makna kognitif yang merupakan faktor sentral dalam komunikasi bahasa. Demikian disebabkan adanya makna konseptual yang memiliki susunan yang amat kompleks dan rumit.

2. Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal atau makna gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalmatisasi. Contohnya semantik gramatikal atau makna gramatikal adalah proses afiksasi prefiks “ber-“ dengan “baju”:  
melahirkan makna gramatikal “mengenakan baju”.

3. Semantik Referensial

Makna referensial adalah makna pada leksem yang didasarkan pada referensi atau acuannya. Kata yang memiliki makna referensial mempunyai acuan dikehidupan sekitar. Contoh makna referensial adalah pada kata ayam, merah dan sebagainya.

4. Makna Non Referensial

Makna non referensial adalah makna yang tidak memiliki acuan atau referensi. Contoh kata dan, karena, supaya, adalah tidak termasuk kedalam kata-kata yang memiliki makna referensial karena tidak memiliki referensi.

#### 5. Makna Sempit

Makna sempit adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna luas dapat menyempit atau suatu kata yang asalnya mempunyai makna luas dapat mempunyai makna sempit karena dibatasi.

#### 6. Makna Luas

Makna luas adalah makna yang terkandung pada sebuah kata yang lebih luas dari diperkirakan. Dengan pengertian yang hampir sama, penjelasan mengenai makna luas adalah makna ujaran yang lebih luar dari makna pusatnya. Contohnya makna luas adalah makna sekolah pada kalimat “ia bersekolah lagi di sekolah Martia Bhakti ” yang lebih luas dari makna “gedung tempat belajar”.

#### 7. Makna Kata

Makna kata adalah makna yang lebih jelas yang dimiliki oleh suatu kata jika kata demikian sudah berada didalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya.

#### 8. Semantik Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna yang sebenarnya mempunyai sebuah leksem. Jadi pengertian sebenarnya dari makna denotatif ini sama dengan makna leksikal.

#### 9. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotative yang terdapat pada sebuah leksem.

#### 10. Semantik Istilah

Makna istilah adalah makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks. Namun yang perlu diingat bahwa sebuah istilah hanya dapat digunakan pada bidang-bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

#### 11. Semantik Asosiatif

Semantik asosiatif adalah makna yang mempunyai sebuah leksem atau kata yang berkaitan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang terdapat diluar bahasa. Contoh makna asosiatif adalah kata merah berasosiasi dengan keberanian, kata “hitam” berasosiasi dengan kejahatan.

#### 12. Makna Idiomatikal

Makna idiom adalah satuan ujaran yang memiliki makna tidak dapat “diramalkan” dari unsur-unsurnya, baik itu secara leksikal maupun juga secara gramatikal.

#### 13. Semantik Peribahasa

Makna peribahasa adalah makna yang masih bisa ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena terdapat “asosiasi” antara makna asli dengan makna peribahasa.

#### 14. Makna Kias

Makna kias adalah makna sebagai oposisi dari arti sebenarnya. Semua bentuk bahasa (baik kata, frase, ataupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) yang disebut memiliki arti kiasan. Contoh makna kias adalah kata puteri malam yang bermakna ‘bulan’ dan raja siang yang memiliki makna ‘matahari’ (Chaer:1994).

### 2.1.2 Unsur-unsur Semantik

Adapun unsur-unsur semantik adalah sebagai berikut :

#### 1. Tanda dan Lambang (simbol)

Tanda dan lambing (simbol) merupakan dua unsur yang terdapat dalam bahasa. Tanda dikembangkan menjadi sebuah teori yang dinamakan dengan semiotik. Semiotik memiliki tiga aspek yang berkaitan dengan ilmu bahasa, yakni aspek sintaksis, aspek pragmatic, aspek semantik.

#### 2. Makna Leksikal dan Hubungan Referensial

Unsur leksikal adalah unit terkecil dalam suatu sistem makna ilmu bahasa yang dimana keberadaannya dibedakan unit terkecil lainnya. Makna leksikal berupa *catagorematical* dan *syncatagorematical* yang dimana semua kata dan impeksi, kelompok ilmiah dengan makna struktural yang harus didefinisikan dalam satuan konstruksi. Sedangkan dalam hubungan referensial adalah hubungan yang terdapat antara sebuah kata dan dunia yang berada di luar bahasa yang diacu oleh pembicaraan.

### 3. Penamaan

Istilah penamaan bahwa proses pencarian lambang bahasa yang berfungsi untuk menggambarkan objek, konsep, proses dan sebagainya. Selain itu, penamaan digunakan untuk perbendaharaan yang ada antara lain dengan perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata.

(Chaer, 2012)

## 2.2 Pengertian Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari yang kita tuturkan. Menurut Ferdinand De Saussure (dalam Chaer, 2012:287), makna adalah “Pengertian” atau “konsep” yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Dalam kamus linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi :

1. Maksud pembicara
2. Pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.
3. Hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan, antara bahasa dan lam diluar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya.
4. Cara menggunakan lambang – lambang bahasa.

(Kridalaksana, 1982:103)

Jenis atau tipe makna sangat banyak menurut beberapa ahli linguistik, antara lain :

1. Makna Leksikal

Makna leksikal dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *jishoteki-imi* atau *goiteki-imi*. Abdul Chaer dalam buku linguistik umum (2012:289) menyebutkan bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun misalnya, leksem *kuda* memiliki makna leksikal “sejenis binatang berkaki 4 yang biasa dikendarai”; *pinsil* bermakna leksikal “Sejenis alat tulis terbuat dari kayu dan arang”; dan *air* bermakna leksikal “sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari – hari”. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita,, atau makna apa adanya, Menurut Kridalaksana (1982:103) makna leksikal adalah makna unsur – unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dll; makna leksikal ini dipunyai unsur – unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Sedangkan menurut Sutedi (2011:131) menyebutkan bahwa makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata. Misalnya, kata *neko* dan kata *gakkou* memiliki makna leksikal ‘kucing’ dan ‘sekolah’.

## 2. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut *meijiteki imi* atau *gaien*. Abdul Chaer dalam buku linguistik Umum (2012:292) berpendapat bahwa makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Umpamanya, kata *babi* bermakna denotatif ‘sejenis binatang yang biasa ditenakkan untuk dimanfaatkan dagingnya’. Kata *kurus* bermakna denotatif ‘keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal’. Kata *rombongan* bermakna denotatif ‘sekumpulan orang yang mengelompok menjadi satu kesatuan’. Sedangkan menurut Sutedi (2011:131) menyatakan bahwa makna denotatif adalah makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa, seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna.

Makna Konotatif dalam bahasa Jepang disebut dengan *anjiteki imi* atau *naihou*. Makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Umpamanya kata *babi*, pada orang yang beragama Islam atau dalam masyarakat Islam mempunyai konotasi negatif, ada rasa atau perasaan yang tidak enak bila mendengar kata itu. Kata *kurus* juga pada contoh di atas, berkonotasi netral, artinya, tidak memiliki nilai rasa yang mengesankan, tetapi kata *ramping*, yang sebenarnya bersinonim dengan kata *kurus*, itu memiliki konotasi positif, nilai rasa yang mengesankan; orang akan senang kalau dikatakan *ramping*. Sebaliknya, kata *kerempeng*, yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata *kurus* dan *ramping* itu, mempunyai konotasi yang negatif, nilai rasa yang tidak mengesankan; orang akan merasa tidak enak kalau dikatakan tubuhnya *kerempeng* (Chaer, 2012:292). Sedangkan menurut Sutedi (2011:131) menyatakan bahwa makna konotatif adalah makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya. Perbedaan makna denotatif dan makna konotatif dapat dilihat dalam kata 「*Chichi*」 dan 「*oyaji*」. Makna denotatif dari kedua kata tersebut sama yaitu ‘ayah’, karena merujuk pada objek atau referensi yang sama, tetapi mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata *chichi* digunakan lebih formal dan lebih halus. Sedangkan kata *oyaji* terkesan lebih dekat dan lebih akrab (Sutedi, 2011:131-132). 「*Keshoushitsu*」 dan 「*banjo*」, makna denotatif dari kedua kata tersebut sama yaitu ‘kamar kecil’, karena merujuk pada objek atau referensi yang sama, tetapi mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata *Keshoushitsu* terkesan bersih, sementara *banjo* terkesan kotor dan bau (Sutedi, 2011:131-132).

### 3. Makna Dasar dan Makna Perluasan

Makna dasar dalam bahasa Jepang disebut dengan *kihon-gi*. Makna dasar merupakan makna asli yang dimiliki oleh suatu kata. Makna Asli yang dimaksud, yaitu makna bahasa yang digunakan pada masa sekarang ini. Hal ini perlu ditegaskan karena berbeda dengan *gen-gi* atau makna asl, Dalam bahasa Jepang modern banyak sekali makna asl suatu kata yang sudah berubah dan tidak digunakan lagi. Makna perluasan

dalam bahasa Jepang disebut dengan *ten-gi*. Makna perluasan merupakan makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar, diantaranya akibat penggunaan secara kiasan atau majzas (Sutedi, 2011:132).

### 2.3 *Kanyooku* ( 慣用句 )

Kata idiom berasal dari bahasa Yunani '*idioma*' yang artinya khusus atau khas. Menurut Chaer (2009:75) istilah idiom dan ungkapan sebenarnya mencakup objek pembicaraan yang kurang lebih sama, tetapi keduanya memiliki segi pandangan yang berbeda. Idiom dilihat dari segi makna, yaitu menyimpangnya makna idiom ini dari makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Ungkapan dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, yaitu usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahas tertentu yang dianggap paling tepat dan paling kena. Idiom khusus untuk bahasa itu sendiri dan tidak dapat diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahas lain.

Banyak ahli linguistik Jepang yang memberikan definisi Idiom. Beberapa diantaranya adalah :

- 1) Miyaji Yutaka (1984:238) menyatakan bahwa :

慣用句は単語の二つ以上の連結体であって、その結びつきが比較敵国く、全体で決まった意味を持つ言葉だという程度のところが、一般的な共通理解になっているだろう。

*Kanyooku wa tango no futatsu ijou no renketsutai de atte, sono ketsubitsuki ga hikakutekikoku, zentai de kimatta imi wo motsu kotoba da to iu teido no tokoro ga, ippantekina kyoutsuurikai ni natteiru darou.*

Idiom adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang mempunyai perpaduan kata – kata yang relatif sulit dan secara keseluruhan menjadi kata yang memiliki arti yang tetap, sehingga menjadi suatu pengertian yang umum`.

- 2) Tanaka Harumi (1987:288) menyatakan bahwa :

慣用句は二つ以上の語から成るが、語形や語順が常に固定していて、全体が一つの単位として働き、その全体が個々の語の意味の総体からは引き出せないような比喩的または暗示的な意味を持つ、ある言葉や方言に特有の表現である語句のこと。

*Kanyooku wa futatsu ijou no go kara naru ga, gokei ya gojun ga tsune ni kotei shite ite, zentai ga hitotsu no tan`o toshite hataraki, sono zentai ga koko no go no imi no soutai kara wa hikidasenai youna hiyuteki matawa anjitekina imi wo motsu , aru gengo ya hougen ni tokuyu no hyougen de aru goku no koto.*

`Idiom adalah pembentukan dari dua kata atau lebih yang selalu terikat oleh bentuk kata dan urutan kata, yang seluruhnya merupakan satu kesatuan, dimana satu persatu membentuk arti majas dan petunjuk, yang susunan kata – katanya dipengaruhi oleh dialek`.

3) Miyaji Hiroshi (1984) menyatakan bahwa :

慣用句という用語は一般に広く使われているけれども、その概念ははっきりしているわけではない。ただ、単語の二つ以上の連結形であって、その結びつきが比較的固く、全体で決まった意味を持つ言葉だという程度のところが、一般的な共通理解になっているだろう。

*Kanyooku to iu yougo wa ippan ni hiroku tsukawareteiru keredomo, sono gainen wa hakkiri shiteiru wake dewanai, Tada, tango no futatsu ijou no renketsutai de atte, sono ketsubitsuki ga hikakutekikoku, zentai de ki8matta imi wo motsu kotoba da to iu teido no tokoro ga, ippantekina kyoutsuurikai ni natteiru darou.*

`Istilah idiom digunakan secara luas dan umum, namun pengertiannya bukan berarti jelas. Hanya gabungan dua buah kata atau lebih yang mempunyai perpaduan kata – kata yang relatif sulit dan secara keseluruhan menjadi kata yang memiliki arti yang tetap, sehingga menjadi suatu pengertian yang umum`.

4) Takao Matsumura (2001:221) menyatakan bahwa :

慣用句というのは二つ以上の単語を組み合わせ、ひと塊として一つの意味を表すもの。

*Kanyooku to iu nowa futatsu ijou no tango wo kumiawase, hitokatamari toshite hitotsu no imi wo arawasu mono.*

‘Idiom adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang membentuk sebuah arti kelompok tersebut.’

5) Noboru Oyanagi (1997:17) menyatakan bahwa :

慣用句は二つ以上の単語が組み合わさって、全体である意味を表す。

*Kanyooku wa futatsu ijou no tango ga kumiawasette, zentai dearu imi wo arawasu.*

‘Idiom adalah dua kata atau lebih yang setelah digabung memiliki arti tertentu’.

Dengan melihat kelima definisi *kanyooku* yang dinyatakan oleh para ahli linguistik dari Jepang tersebut, penulis lebih condong melihat pengertian *kanyooku* yang dikemukakan oleh Miyaji Yutaka yakni *kanyooku* adalah gabungan dua kata atau lebih yang mempunyai perpaduan kata – kata yang relatif sulit dan secara keseluruhan menjadi kata yang memiliki arti yang tetap, sehingga menjadi suatu pengertian yang umum. Dengan kata lain bahwa, *kanyooku* terbentuk dari dua kata atau lebih yang maknanya tidak tergantung pada unsur – unsur pembentuk kata nya, tetapi memiliki arti yang tetap sejak awal. Mengetahui sebuah bahasa tertentu di dunia berarti mengetahui tentang morfem, kata – kata sederhana, kata – kata gabungan dan artinya, berarti juga termasuk mengetahui tentang frase yang terbentuk dari lebih dari satu kata.

Frase dalam bahasa Jepang disebut dengan 「句`ku`」, jika dilihat dari segi makna ada dua macam yaitu, 「連語`ren-go`」 <frase biasa/ kolokasi> dan 「慣用句`kanyooku`」 <idiom>. Machida dan Momiyama (1997:114) memberi batasan, bahwa yang dimaksud dengan *ku* <frase> adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih. *ren – go* merupakan frase biasa, yang maknanya bisa dipahami cukup dengan mengetahui makna setiap kata yang membentuk frase tersebut. Sedangkan *kanyooku* adalah frase yang maknanya tidak bisa dipahami jika hanya mengetahui makna setiap kata yang membentuk *kanyooku* tersebut saja.

Dalam frase 「本を読む`hon o yomu`」 yang berarti membaca buku dan 「手紙を書く`tegami o kaku`」 yang berarti menulis surat, merupakan contoh *ren – go* yang bisa dipahami melalui arti setiap kata dalam frase tersebut. Tetapi, ada juga *ren – go* yang pemahamannya agak sulit bagi pembelajar bahasa Jepang, dan memerlukan penguasaan makna kata yang lebih menyeluruh lagi. Misalnya, dalam *ren – go* 「風を引く`kaze o hiku`」 yang berarti masuk angin/ flu dan 「予定を立てる`yotei wo tateru`」 yang berarti menyusun rencana, jika kurang memahami seluruh makna yang terkandung dalam kata *kaze*, *hiku*, *yotei*, *tateru* dan partikel *o*, maka pembelajar bahasa Jepang akan sulit untuk memahami *ren – go* tersebut. Karena kesalahan bisa saja terjadi disebabkan oleh pengaruh bahasa ibunya, misalnya ketika akan mengatakan masuk angin dan menyusun rencana, dilontarkan dengan 「風邪を持つ`kaze o motsu`」 atau 「風邪が入る`kaze ga hairu`」 atau 「計画を作る`keikaku o tsukuru`」 dan 「計画を組む`keikaku o kumu`」, padahal dalam bahasa Jepang ungkapan tersebut tidak digunakan.

Sedangkan untuk frase 「腹が立つ`hara ga tatsu`」 <marah> dan 「油を売る`abura o uru`」 <ngobrol yang tidak karuan ketika sedang bekerja>, meskipun kita mengetahui makna setiap kata dalam frase tersebut, belum tentu bisa memahami frase secara keseluruhan, karena dua frase tersebut jika diterjemahkan perkata, `hara` artinya <perut>, `tatsu` artinya <berdiri> dan `abura` artinya <minyak>, `uru` artinya <menjual>. Jadi, jauh sekali antara makna leksikal dan makna yang dimaksud dalam frase tersebut, yaitu <perut berdiri> dan <menjual minyak>. Kedua contoh frase tersebut merupakan contoh dari *kanyooku*. Bentuk *kanyooku* tersebut sudah paten (*koteisei*), artinya tidak bisa diubah atau ditukar dengan kosakata yang lain meskipun sinonimnya, seperti kata `hara` diganti dengan `onaka` meskipun kedua-duanya berarti <perut>; kata `abura` diganti dengan `oiru` meskipun sama-sama berarti <minyak>; atau diubah bentuknya menjadi `watashi ga tatta hara` atau `watashi ga utta abura`.

### 2.3.1 Jenis *Kanyooku*

Momiyama (1997:31) dalam Dedi Sutedi menjelaskan bahwa idiom/*kanyooku* dapat dibagi atas 3 jenis yang semuanya digolongkan ke dalam majas (*hiyu*) yaitu:

### 2.3.1.1 Metafora (*inyu*)

Metafora (*inyu*) adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara, dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal lain, berdasarkan pada sifat kemiripan / kesamaannya. (Dedi Sutedi, 2003:141) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:908) dijelaskan bahwa metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Sedangkan Poerwadarminta (1976: 648) mengatakan bahwa metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata; seperti, bagaikan dan lain-lain. Lakoff dan Johnson dalam Dedi Sutedi (2003:179) menggambarkan bahwa metafora bisa dinyatakan dalam bentuk “<A>...is...<B>...”,...<B>...de aru”, sedangkan dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan “...<A>...adalah...<B>...”. Tentunya hal ini bukan merupakan suatu ungkapan yang menyatakan pasti, bahwa “A adalah 100% B”, tetapi hanya perumpamaan saja.

Contoh:

彼は狼である。

*Kare wa ookami de aru.*

(Laki-laki itu [semuanya] serigala. [=buaya darat])

Dalam budaya Jepang, kata serigala digunakan untuk menyatakan arti laki-laki hidung belang atau berbahaya, yang dalam bahasa Indonesia digunakan istilah buaya darat.

### 2.3.1.2 Metonimi (*kanyu*)

Metonimi (*kanyu*) adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara, dengan cara mengumpamakannya

dengan perkara atau hal lain, berdasarkan pada sifat kedekatannya atau keterkaitan antara kedua hal tersebut (Dedi Sutedi, 2003:141).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:911) dijelaskan bahwa metonimi adalah majas yang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang atau hal sebagai penggantinya. Sedangkan Moeliono (1984:3) mengatakan bahwa metonimi adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buaatannya ataupun kita menyebut bahannya jika yang kita maksudkan barangnya.

Contoh:

私は毎日ホンダで大学へ通っている。

*Watashi wa mainichi Honda de daigaku e kayotteiru*

`Saya setiap hari pulang dan pergi ke kampus naik Honda(Sepeda motor)`

### 2.3.1.3 Sinekdoke (*Teiyu*)

Sinekdoke (*teiyu*) yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya (Dedi Sutedi, 2003:141). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1311), pengertian sinekdoke dibagi menjadi 3 pengertian, yakni: 1) majas pertautan yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya: *pars pro toto*; 2) majas pertautan yang menyebutkan nama keseluruhan sebagai pengganti nama bagiannya: *totem pro parte*; 3) majas pertautan yang menyebutkan nama bahan sebagai pengganti nama barang yang terbuat dari bahan itu.

Contoh:

今朝から彼女の鼻を見ていない。

*Kesa kara kanojo no hana wo miteinai*

`Dari tadi pagi saya tidak melihat batang hidungnya`.

### 2.3.2 Fungsi *Kanyooku*

Garrison (2006:26) menjelaskan bahwa fungsi *kanyooku* adalah untuk membubuhi rasa tuturan, sehingga kita bisa langsung mengungkapkan apa yang kita maksud dengan memakai bahasa yang halus kepada orang lain. Penggunaan *kanyooku* juga dapat menunjukkan kekayaan akan ragam pengungkapan bahasanya.

Sedangkan Muneo Inoue (1992:i) menyatakan bahwa :

慣用句は私たちの日常の会話や文章の中で数多く使われている。それはたいてい短い言葉が、時と所に合わせて適切で使うことにはよって、文章や会話の表現が生き生きと豊かなものになる。

*Kanyooku wa watashitachi no nichijyou no kaiwa ya bunshou no naka de kazuooku tsukawarete iru. Sore wa taitei mijikai kotoba ga, toki to tokoro ni awasete tekisetsu de tsukau koto ni wa yotte, bunshou ya kaiwa no hyougen ga iki iki to yutaka na mono ni naru.*

“Idiom banyak sekali digunakan dalam kalimat dan percakapan sehari-hari. Biasanya berupa kata-kata pendek, tetapi apabila digunakan sesuai dengan waktu dan tempat dapat memperkaya bahasa dan makna ungkapan akan semakin beragam”.

### 2.3.3 Klasifikasi *Kanyooku*

*Kanyooku* sangat banyak jumlahnya, ada yang diklasifikasikan melalui unsur pembentukannya dan ada pula yang diklasifikasikan berdasarkan maknanya. Berikut klasifikasi *Kanyooku* berdasarkan maknanya menurut Inoue (1992:1) :

#### 1) 感覚、感情を表す慣用句 (*Kankaku, kanjou wo arawasu kanyooku*)

Idiom yang menyatakan indera dan perasa, atau emosi.

Contoh :

あの時のしくじりは、今思い出しても顔が赤くなるよ。(1992:65)

*Ano toki no shikujiri wa, ima omoidashite mo kao ga akakunaru yo.*

(saya malu kalau ingat kegagalan waktu itu.)

Idiom *kao ga akakunaru* memiliki arti malu.

- 2) 体、性格、程度を表す慣用句 (*karada, seikaku, teido wo arawasu kanyooku*).

Idiom yang menyatakan tubuh, sifat dan tingkah laku.

Contoh :

体が続く限り、世界の山に登ってみたいと思っています。(1992:118)

*karada ga tsuzuku kagiri, sekai no yama ni nobotte mitai to omotte imasu.*

(Selama badan masih sehat, saya ingin mencoba mendaki gunung di seluruh dunia).

Idiom *karada ga tsudzuku* memiliki arti sehat.

- 3) 行為、動作、行動を表す慣用句 (*koui, dousa, koudou wo arawasu kanyooku*).

Idiom yang menyatakan kelakuan, gerak dan tindakan.

Contoh :

忙しいだろうが、たまには顔を出してくれるよ。(1992:196)

*Isougashii darou ga, tamani wa kao wo dashite kureru yo.*

(Meskipun sibuk berkunjunglah sesekali).

Idiom *kao wo dasu* memiliki arti berkunjung.

- 4) 状態、程度、価値を表す慣用句 (*Joutai, Teido, Kachi wo arawasu kanyooku*).

Idiom yang menyatakan kondisi, tingkatan dan nilai atau harga.

Contoh :

今日は朝から客が立て込んで細かい用事をいいつけられ、目が回るような忙しさだった。(1992:325-326)

*Kyou wa asa kara kyaku ga tate konde komakai youji wo ii tsukerare,*

*Me ga mawaru youna isogashisa datta.*

(Karena hari ini banyak tamu berdatangan hanya untuk membicarakan hal yang sepele, kesibukannya itu membuat matanya seperti berputar - putar).

Idiom *me ga mawaru* memiliki arti sibuk.

- 5) 社会、文化を表す慣用句 (*Shakai, Bunka wo arawasu kanyooku*).

Idiom yang menyatakan masyarakat, kebudayaan dan kehidupan.

Contoh :

近所の口がうるさいから、これからは行動に気をつけなさい。(1992:450)

*Kinjo no kuchi ga urusai kara, kore kara wa koudou ni ki wo tsukenasai.*

(karena gosip tetangga, maka mulai sekarang berhati-hatilah dalam bertingkah laku.)

Idiom *kuchi ga urusai* memiliki arti gosip.

*Kanyooku* memiliki 4 tipe dan menjadikan hal tersebut menjadi ciri khas tersendiri dibanding dengan ungkapan – ungkapan lain. Miyaji (1982:242) membagi jenis idiom berdasarkan pembentukannya, yaitu :

1. *Doushi Kanyooku* (N + V ) adalah *kanyooku* yang terbentuk dari gabung nomina yang ditambahkan dengan verba.  
Contoh ; 鼻にかける`hana ni kakeru` (sombong karena merasa memiliki kelebihan dari orang lain).
2. *Keiyoushii Kanyooku* (N + Adj ) adalah jenis *kanyooku* yang terbentuk dari gabung nomina yang ditambahkan dengan adjektiva. Kebanyakan dalam bahas Jepang menggunakan –i *keiyoushi* .  
Contoh ; 鼻が高い`hana ga takai` (bangga, hebat).
3. *Meishii Kanyooku* (N + N ) adalah *kanyooku* yang terbentuk dari 2 buah nomina.  
Contoh ; 目と鼻の間`me to hana no aida` (sangat dekat).

## 2.4 Makna Me

Makna *Me* atau mata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu indra untuk melihat atau indera penglihat. Sedangkan menurut Iwanami dalam Kogo Jiten, makna *Me* (目・眼) atau mata, sebagai berikut :

<Tranformasi (目) dari zaman kuno. Mempunyai akar yang sama dari kanji (芽)>

1) <Organ tubuh untuk melihat>

1. sebuah organ di mana seekor binatang bisa melihat benda [Jika Anda melihatnya, Anda bisa melihatnya]
2. Bentuk dari no 1 ialah [berbentuk bulat]

2) <Berfungsi Untuk melihat>

1. Melihat. Dapat melihat.(sebuah subjek) di sekitar wajah.
2. Sebuah kekuatan untuk membedakan sesuatu, kekuatan untuk melihat
3. Sebuah tatapan, Melihat.
4. Cara melihat.

3) <Sebuah sudut pandang>

1. Melihat.
2. Situasi yang harus dihadapi

4) <Sesuatu yang diketahui dengan sebuah perhatian>

1. Sebuah benjolan kecil
2. Titik sudut yang terpecah belah, jangka yang kecil.

Dengan uraian di atas, dapatlah ditarik kesimpulan persamaan idiom dan frase yaitu terdiri dari dua kata atau lebih. Sedangkan perbedaannya Idiom tidak dapat dipisahkan kata diantara unsur-unsur pembentukannya, tidak dapat diperluas dengan menambahkan kata dan makna idiom tidak dapat diketahui berdasarkan makna yang membentuknya. Frase dapat diperluas kata diantara unsur-unsur pembentukannya, dapat diperluas dengan menambah kata dan makna frase dapat diketahui berdasarkan makna kata yang membentuknya.